



Perbedaan *Fi'il Lazim* dan *Fi'il Muta'addi* dalam Naskah *Al-Qawa'id Al-Asasiyyah*: Kajian Kaidah Bahasa Arab

Siti Nurbaya¹, Fanisa Putri Anggraini², Arif Rizky³, Hudaidah^{4*}, Risa Marta Yati⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email : shitinurbaya1402@gmail.com^{1*}, fanisaaput@gmail.com², rizkyarif091120@gmail.com³,
hudaidah@fkip.unsri.ac.id⁴, risamarta.y@unsri.ac.id⁵

*Penulis korespondensi : hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the concepts of *fi'il lazim* and *fi'il muta'addi* found in the manuscript *Al-Qawa'id al-Asasiyyah* and to examine the differences between the two in Arabic sentence structure. This study is motivated by the importance of understanding the verb system in Arabic, particularly in determining the relationship between verbs, subjects (*fa'il*), and objects (*maf'ul bih*) in sentence formation. This research employed a qualitative method using a text analysis approach. The primary data source was obtained from the book *Al-Qawa'id al-Asasiyyah*, while secondary data were collected from various books and scientific journal articles related to *nahwu* studies. Data collection was conducted through a literature study by recording parts of the text discussing *fi'il lazim* and *fi'il muta'addi*. The data analysis process involved several stages: translating the manuscript, identifying the types of verbs in the text, classifying the data based on their characteristics, comparing the two types of verbs, and drawing conclusions from the analysis. The results show that *fi'il lazim* are verbs that do not require an object because their meaning is complete with only the verb and the subject, whereas *fi'il muta'addi* are verbs that require an object to complete the meaning of the action in the sentence. The difference between the two mainly lies in the relationship between the verb and the object in sentence structure. These findings indicate that understanding the concepts of *fi'il lazim* and *fi'il muta'addi* is essential for analyzing Arabic sentence structure and understanding the use of verbs in the text *Al-Qawa'id al-Asasiyyah*.

Keywords: *Al-Asasiyyah*; *Al-Qawa'id*; Differences; *Fi'il Lazim*; *Fi'il Muta'addi*.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* dalam naskah *Al-Qawa'id al-Asasiyyah* serta mengkaji perbedaan keduanya dalam struktur kalimat bahasa Arab. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman sistem verba dalam bahasa Arab, khususnya dalam menentukan hubungan antara *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih* dalam pembentukan kalimat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Sumber data utama diperoleh dari kitab *Al-Qawa'id al-Asasiyyah*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kajian *nahwu*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mencatat bagian-bagian teks yang membahas *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi*. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menerjemahkan teks, mengidentifikasi jenis *fi'il* dalam naskah, mengklasifikasikan data berdasarkan karakteristiknya, membandingkan kedua jenis *fi'il*, serta menarik kesimpulan dari hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fi'il lazim* merupakan kata kerja yang tidak memerlukan objek karena maknanya telah sempurna hanya dengan adanya *fi'il* dan *fa'il*, sedangkan *fi'il muta'addi* merupakan kata kerja yang memerlukan objek untuk menyempurnakan makna perbuatan dalam kalimat. Perbedaan utama keduanya terletak pada hubungan *fi'il* dengan objek dalam struktur kalimat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* sangat penting dalam menganalisis struktur kalimat bahasa Arab serta memahami penggunaan verba dalam naskah *Al-Qawa'id al-Asasiyyah*.

Kata kunci: *Al-Asasiyyah*; *Al-Qawa'id*; *Fi'il Lazim*; *Fi'il Muta'addi*; Perbedaan.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab yaitu bahasa yang memiliki sistem tata bahasa yang kompleks dan terstruktur dalam mempelajari bahasa Arab (Hudaidah & Hakim, 2023), pemahaman terhadap kaidah-kaidah gramatika sangat penting agar pembelajaran mampu memahami makna dari suatu kalimat secara tepat dan ilmu yang mempelajari struktur tata bahasa dalam bahasa Arab

yakni dikenal sebagai ilmu nahwu. Ilmu nahwu berfungsi menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat serta hubungan antar unsur yang membentuk suatu kalimat melalui pemahaman terhadap ilmu nahwu, seseorang dapat mengetahui bagaimana suatu kalimat disusun serta bagaimana perubahan bentuk kata dapat mempengaruhi makna dalam kalimat tersebut (Damayanti & Falah, 2025).

Dalam tata bahasa arab, kalimat umumnya dibagi menjadi dua jenis utama yaitu kalimat nominal (ismiyyah) dimulai dengan isim (kata benda), sedangkan kalimat verbal (*fi'liyyah*) dimulai dengan *fi'il* (kata kerja). Keberadaan *fi'il* dalam kalimat *fi'liyyah* memiliki peranan yang sangat penting karena *fi'il* menjadi unsur utama yang menentukan makna tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam suatu kalimat. Dalam bahasa arab, kata kerja tidak hanya menunjukkan suatu tindakan, tetapi juga berkaitan dengan pelaku, waktu, serta hubungan dengan unsur-unsur lain dalam kalimat oleh karena itu, pemahaman terhadap sistem verba dalam bahasa Arab menjadi salah satu aspek penting dalam mempelajari struktur kalimat bahasa Arab. Penelitian tentang penggunaan kata kerja dalam bahasa arab menunjukkan bahwa hubungan mereka dengan unsur-unsur lain dalam kalimat sangat penting dalam menentukan makna suatu pertanyaan (Zaenuri et al., 2025).

Salah satu pembahasan penting dalam kajian *fi'il* adalah perbedaan antara *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi*. *Fi'il lazim* merupakan kata kerja yang tidak memerlukan objek dalam kalimat karena maknanya sudah dapat dipahami tanpa adanya unsur tambahan. Sebaliknya, *fi'il muta'addi* merupakan kata kerja yang memerlukan objek atau *maf'ul bih* untuk melengkapi makna kalimat. Perbedaan kedua jenis *fi'il* tersebut berkaitan dengan konsep kalimat transitif dan intransitif dalam linguistik (Mukminin & Bashori, 2022) yang dimana, dalam struktur kalimat bahasa Arab hubungan antara *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih* menjadi salah satu unsur penting dalam analisis sintaksis, karena keberadaan objek menentukan apakah suatu kata kerja termasuk *fi'il lazim* atau *fi'il muta'addi*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan *fi'il* dalam bahasa Arab. Penelitian (Ibrahim et al., 2023) menyoroti kesalahan penggunaan *fi'il muta'addi* pada pembelajaran bahasa Arab, sedangkan (Mukminin & Bashori, 2022) mengkaji perbedaan kalimat transitif dan intransitif. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek kesalahan berbahasa atau kajian umum struktur kalimat, sehingga belum secara khusus mengkaji konsep *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* berbasis analisis teks dalam kitab kaidah bahasa Arab.

Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian yang mengintegrasikan analisis linguistik dengan studi teks klasik sebagai sumber utama. Penelitian yang mengkaji

secara langsung konsep *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* berdasarkan naskah kaidah bahasa Arab masih terbatas, padahal kajian semacam ini penting untuk memahami konsep tersebut secara lebih mendalam dan kontekstual.

Salah satu kitab yang membahas kaidah dasar bahasa Arab adalah kitab *Al-Qawa'id al-Asasiyyah*. Kitab ini merupakan kitab yang memuat berbagai kaidah dasar tata bahasa Arab yang digunakan sebagai pedoman dalam mempelajari ilmu nahwu didalam kitab tersebut dijelaskan berbagai bentuk kata dan struktur kalimat dalam bahasa Arab yang disertai dengan contoh-contoh kalimat untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap kaidah yang dijelaskan.

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari laporan hasil terjemahan naskah pada mata kuliah filologi di Program Studi Pendidikan Sejarah. Berdasarkan laporan tersebut, kitab *Al-Qawa'id al-Asasiyyah* ditulis oleh Hafni Bey Nasif, Muhammad Bey Diyab, Syekh Mushthafa Tamum, Mahmud Afandi Umar, dan Sulthan Bey Muhammad. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dengan aksara Arab dan berisi pembahasan mengenai berbagai kaidah dasar tata bahasa Arab yang digunakan dalam pembelajaran nahwu dan sharf.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* yang terdapat dalam naskah *Al-Qawa'id al-Asasiyyah*, serta mengkaji perbedaan keduanya dalam struktur kalimat bahasa Arab melalui analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai penggunaan kedua jenis *fi'il* tersebut dalam pembentukan kalimat bahasa Arab.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai penggunaan *fi'il* dalam bahasa Arab telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, khususnya dalam bidang pembelajaran dan analisis struktur bahasa. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim et al., 2023) yang mengkaji kesalahan penggunaan *fi'il muta'addi bi huruf al-jarr* pada pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan *fi'il muta'addi* masih sering terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap hubungan antara kata kerja dan objek dalam kalimat. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman konsep *fi'il* dalam proses pembelajaran bahasa Arab namun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek analisis kesalahan (*error analysis*) dan belum mengkaji konsep *fi'il* secara konseptual berdasarkan sumber utama dalam kajian nahwu, seperti kitab kaidah bahasa Arab.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Mukminin & Bashori, 2022) membahas perbandingan kalimat transitif dan intransitif dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menjelaskan perbedaan struktur sintaksis antara kedua bahasa, khususnya terkait keberadaan objek dalam kalimat. Kajian tersebut juga memperlihatkan adanya kesesuaian konsep antara *fi'il muta'addi* dan *fi'il lazim* dengan verba transitif dan intransitif dalam linguistik umum meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas konsep *fi'il* dalam kerangka kajian teks, terutama yang bersumber dari kitab nahwu klasik sebagai rujukan utama dalam studi bahasa Arab.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai *fi'il* dalam bahasa Arab masih cenderung berfokus pada aspek pembelajaran dan analisis struktur secara umum. Pendekatan yang mengkaji konsep *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* secara langsung melalui analisis teks dalam kitab kaidah bahasa Arab masih terbatas kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam menghubungkan kajian teoritis linguistik dengan sumber utama dalam tradisi keilmuan bahasa Arab.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan analisis linguistik dengan studi teks terhadap kitab kaidah bahasa Arab. Dalam konteks ini, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konsep *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* berdasarkan kitab *Al-Qawa'id al-Asasiyyah* sebagai sumber utama. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian linguistik Arab, khususnya dalam memahami konsep verba secara lebih mendalam, sistematis, dan berbasis pada sumber klasik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan analisis teks, dengan fokus pada pemeriksaan mendalam terhadap isi teks untuk memahami konsep linguistik yang terkandung dalam sebuah manuskrip. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan aturan mengenai *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* yang tercantum dalam buku *Al-Qawa'id al-Asasiyyah*, dengan tujuan untuk mengungkap perbedaan antara kedua jenis *fi'il* tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari *Al-Qawa'id al-Asasiyyah*, objek utama penelitian, khususnya bagian yang membahas *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung, seperti buku-buku nahwu, artikel jurnal ilmiah, dan sumber akademik lain yang relevan dengan pembahasan *fi'il* dalam bahasa Arab.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa penelitian perpustakaan (Amruddin et al., 2022), yang melibatkan pemeriksaan berbagai sumber tertulis yang berkaitan

dengan topik penelitian. Dalam prosesnya, peneliti menggunakan Teknik pencatatan dengan cara mencatat bagian-bagian penting yang memuat kaidah, penjelasan, maupun contoh *fi'il* dalam kitab tersebut. Selanjutnya, peneliti juga melakukan Teknik analisis data melalui beberapa tahap. Pertama, menerjemahkan naskah yang awalnya bahasa arab gundul ke bahasa Indonesia guna memudahkan pemahaman isi teks. Kedua, mengidentifikasi *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* yang terdapat dalam naskah tersebut. Ketiga, data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan jenisnya, sehingga dapat diketahui ciri-ciri masing-masing kategori *fi'il*. Keempat, membandingkan kedua jenis *fi'il* tersebut. Kelima, menarik kesimpulan mengenai perbedaan *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* dalam naskah *Al-Qawa'id al-Asasiyyah*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah berjudul *Kitab Kaidah-Kidah Bahasa Arab (Al-Qawa'id al-Asasiyyah)* merupakan koleksi pribadi milik almarhum H. Makron yang beralamat di Desa Muara Penimbung ilir. Naskah ini disusun oleh beberapa ulama, yaitu Hafni Bey Nasif, Muhammad Bey Diyab, Syekh Mushthafa Tamum, Mahmud Afandi Umar, dan Sulthan Bey Muhammad yang dicetak untuk ketiga kalinya pada tahun 1964 oleh instansi *penerbit Wizarat al-Ma'arif al-'Umumiyyah* (Kementerian Pendidikan Umum). Naskah ini berfungsi sebagai buku pedoman dalam pembelajaran tata bahasa arab, khususnya dalam pembelajaran kaidah Nahwu (tata kalimat) dan sharaf (perubahan bentuk kata).



Gambar 1. Halaman Depan



Gambar 2. Halaman Tengah



Gambar 3. Halaman Belakang

Secara fisik naskah berada dalam kondisi baik, menggunakan aksara arab dengan tinta berwarna hitam yang dapat dilihat pada gambar halaman. Jumlah halaman pada naskah terdiri

dari 139 halaman isi dan ditambah 10 halaman berisi cover, kata pengantar, dan daftar isi. Margin yang digunakan tidak seragam setiap halaman, dan memiliki panjang naskah 21cm dengan lebar naskah 13cm. Kitab ini dikenal dengan nama *Al-Qawa'id al-Asasiyyah* yang berarti “*Kaidah-kaidah dasar*”, karena memuat aturan-aturan pokok dalam struktur kalimat dan pembentukan kata dalam bahasa arab, sehingga menjadi dasar penting untuk memahami teks arab baik klasik maupun modern.

Konsep *Fi'il Lazim* dalam Kitab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki sistem tata bahasa yang sangat terstruktur dan kompleks. Dalam kajian ilmu nahwu dan sharaf, pemahaman tentang jenis-jenis kata kerja (*fi'il*) sangat penting untuk memahami struktur kalimat secara tepat. Salah satu konsep penting dalam tata bahasa Arab adalah *fi'il lazim* (Ridho & Bakar, 2025). *Fi'il lazim* merupakan kata kerja yang tidak memerlukan objek (*maf'ul bih*) untuk menyempurnakan maknanya. Artinya, makna dari kata kerja tersebut sudah dapat dipahami tanpa harus diikuti oleh objek. Konsep ini banyak dibahas dalam berbagai kitab tata bahasa Arab, salah satunya dalam kitab *Al-Qawa'id Al-Asasiyyah* yang menjadi salah satu rujukan penting dalam pembelajaran dasar bahasa Arab (Hulantu, Adtman A. Hasan, et al., 2025). Pemahaman terhadap konsep *fi'il lazim* sangat penting bagi pelajar bahasa Arab, karena membantu dalam memahami struktur kalimat serta membedakan antara kata kerja yang membutuhkan objek dan yang tidak. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas konsep *fi'il lazim* sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al-Qawa'id Al-Asasiyyah* (Ni'mah et al., 2020).

Pengertian *Fi'il Lazim*

Secara bahasa, kata *lazim* berarti “tetap” atau “melekat”. Dalam istilah tata bahasa Arab, *fi'il lazim* adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek untuk melengkapi maknanya. Dengan kata lain, makna kata kerja tersebut sudah sempurna tanpa adanya *maf'ul bih* (Napis Dj, 2021). Dalam kitab *Al-Qawa'id Al-Asasiyyah* dijelaskan bahwa *fi'il lazim* adalah *fi'il* yang perbuatannya hanya kembali kepada pelakunya saja dan tidak berpindah kepada objek lain. Oleh karena itu, kata kerja ini tidak dapat langsung diikuti oleh objek kecuali dengan bantuan huruf jar.

Ciri ciri *fi'il lazim*

Dalam kajian tata bahasa Arab, *fi'il lazim* memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari jenis kata kerja lainnya, khususnya dari *fi'il muta'addi*. Salah satu ciri utama *fi'il lazim* adalah tidak memerlukan *maf'ul bih* (objek) untuk melengkapi makna kalimat. Artinya, suatu kalimat sudah dapat dipahami dengan jelas hanya dengan adanya *fi'il* dan *fa'il* tanpa harus disertai objek. Perbuatan yang terkandung dalam *fi'il lazim* hanya berkaitan dengan

pelaku tindakan itu sendiri dan tidak berpindah kepada unsur lain dalam kalimat. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam kata kerja tersebut sudah sempurna meskipun tidak diikuti oleh objek (Hidayah et al., 2018).

Selain itu, ciri lain dari *fi'il lazim* adalah perbuatan yang dilakukan tidak berpindah kepada objek lain, melainkan tetap kembali kepada pelakunya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas atau keadaan yang dijelaskan oleh kata kerja tersebut hanya menggambarkan kondisi atau tindakan pelaku saja. Misalnya pada kalimat ذَهَبَ الطَّالِبُ yang berarti “siswa itu pergi”, kata kerja ذَهَبَ hanya menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh siswa tanpa memerlukan objek tambahan. Dengan demikian, struktur kalimat tetap dianggap lengkap dan benar dalam kaidah bahasa Arab (Tricahyo, 2014).

Di samping itu, *fi'il lazim* juga tidak dapat langsung diikuti oleh objek dalam bentuk *maf'ul bih*. Jika ingin menambahkan keterangan tempat, arah, atau keadaan, biasanya digunakan huruf jar seperti (ke), (di), (dari), atau huruf jar lainnya. Penggunaan huruf jar tersebut berfungsi untuk memberikan informasi tambahan tanpa mengubah sifat dasar dari *fi'il lazim*. Sebagai contoh dalam kalimat ذَهَبَ الطَّالِبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ, kata kerja ذَهَبَ tetap termasuk *fi'il lazim*, sedangkan kata إِلَى الْمَدْرَسَةِ hanya berfungsi sebagai keterangan tempat yang menggunakan huruf jar (Firdaus & Tyas, 2025). Dengan memahami ciri-ciri tersebut, pelajar bahasa Arab dapat lebih mudah membedakan antara *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi*. Pemahaman ini sangat penting dalam mempelajari struktur kalimat bahasa Arab, karena membantu dalam menentukan apakah suatu kata kerja membutuhkan objek atau tidak.

Contoh Fi'il Lazim dari Naskah

Berikut beberapa contoh *fi'il lazim* yang sering ditemukan dalam pembelajaran bahasa Arab:

1) ذَهَبَ الطَّالِبُ

Artinya: siswa itu pergi.

Kata kerja ذَهَبَ tidak memerlukan objek sehingga termasuk *fi'il lazim*.

2) جَلَسَ الرَّجُلُ

Artinya: laki-laki itu duduk.

Kata kerja جَلَسَ hanya menjelaskan tindakan pelaku tanpa objek.

3) نَامَ الطِّفْلُ

Artinya: anak itu tidur.

Kata kerja نَامَ juga tidak membutuhkan objek.

4) خَرَجَ الطَّالِبُ مِنَ الْفَصْلِ

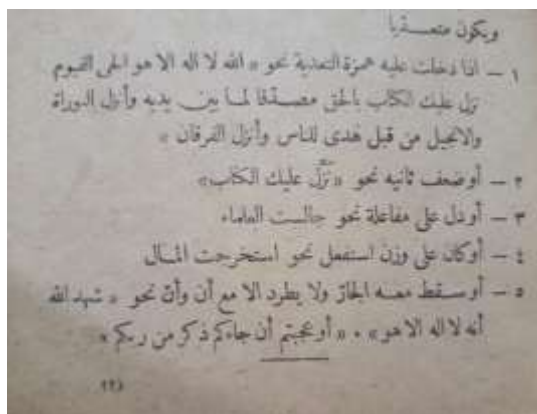
Artinya: siswa itu keluar dari kelas.

Kata kerja خَرَجَ merupakan *fi'il lazim* dan diikuti oleh huruf jar مِنْ.

Konsep Fi'il Muta'addi

Didalam naskah *Al-Qawa'id al-Asasiyyah* di katakan bahwa *Fi'il Muta'addi* adalah kata kerja yang menashabkan objek. *Fi'il Muta'addi* merupakan kata kerja yang membutuhkan objek (*maf'ul bih*) untuk melengkapi maknanya tanpa objek, makna fi'il ini akan terasa tidak lengkap (Hulantu, Hasan, et al., 2025). Dalam tata bahasa, kata kerja *muta'addi* (juga dikenal sebagai kata kerja transitif) adalah jenis kata kerja Arab yang membutuhkan objek (*maf'ul bih*) agar dapat menyampaikan makna kalimat secara lengkap.

Kata kerja ini juga dikenal sebagai kata kerja transitif karena tindakan yang dilakukan oleh subjek meluas melampaui pelaku ke objek tertentu. Oleh karena itu, keberadaan *maf'ul bih* merupakan unsur penting dalam kalimat yang menggunakan kata kerja *muta'addi*. Jika objek dihilangkan, makna kalimat menjadi tidak lengkap atau menimbulkan pertanyaan tentang sasaran tindakan yang dilakukan oleh subjek oleh karena itu, dalam analisis tata bahasa, kata kerja *muta'addi* selalu dipelajari bersamaan dengan *fa'il* dan *maf'ul bih* sebagai tiga komponen utama dalam pembentukan kalimat bahasa Arab. Berikut ini salah satu potongan gambar didalam naskah yang menjelaskan bagaimana *fi'il* bisa menjadi *Muta'addi* (Transitif) apabila:



Gambar 4. Foto Naskah *Al-Qawa'id Al-Asasiyyah* Halaman 17

Artinya:

Dalam Bahasa latin

Wayakuunu muta'addiyan: a.) *Idza dakhalat 'alaihi hamzatut ta'diyati nahwu: Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum, na zzala 'alaikal kitaaba bil haqqi musaddiqal limaa bayna yadayhi wa anzalat tawraata wal injiila min qablu hudallinnaasi wa anzalal furqaan*";b.) *Aw dhu'ifa tsaanihi nahwu: "nazzala 'alaikal kitaab"*;c.) *Aw dalla 'ala mufa'alatin nahwu:*

"*Jaalastul 'ulamaa'*";d.) *Aw kaana 'ala wazni istaf'ala nahwu: "Istakhrajtul maal"*";e.) *Aw suqitha ma'ahul jaarru walaa yaththaridu illa ma'a "an" wa "anna" nahwu: "Syahidallahu annahu laa ilaaha illa huwa," wa "A'ajibtum an ja'akum dzikrum mir rabbikum"*.

Dalam Bahasa Indonesia

Dan (Kata Kerja) menjadi *muta'addi* (transitif): a.) Jika dimasuki *Hamzah Ta'diyyah* (Hamzah yang Mentransitifkan), contohnya: "...Allah menurunkan (*nazzala*) kepadamu *Al-Kitab...* dan Dia menurunkan (*anzala*) Taurat dan Injil... dan Dia menurunkan (*anzala*) *Al-Furqan*";b.) Atau digandakan (tasydid) huruf keduanya, contohnya: "*Dia telah menurunkan kitab kepadamu*";c.) Atau menunjukkan makna saling (mengikuti pola Mufa'alah), contohnya: "*Aku duduk Bersama (bermajelis dengan) para ulama*";d.) Atau berdasarkan pola (wazan) *Istaf'ala*, contohnya: "*Aku mengeluarkan hart aitu*";e.) Atau huruf jar-nya dibuang, dan hal ini tidak berlaku secara umum (sima'i) kecuali Bersama kata "*an*" dan "*anna*", contohnya: "*Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia*", dan "*Apakah kamu heran bahwa telah datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu*".

Dari terjemahan naskah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata kerja (*fi'il*) dalam Bahasa arab bisa berubah menjadi kata kerja transitif (*muta'addi*). Bahasa arab memiliki sistem perubahan bentuk kata (Marfologi) yang sangat sistematis hanya dengan mengubah pola atau menambahkan satu huruf, fungsi sebuah kata dalam kalimat bisa berubah drastis dari yang tidak membutuhkan objek menjadi membutuhkan objek. *Fi'il muta'addi* memiliki beberapa karakteristik atau ciri yang membedakannya dari *fi'il* dalam tata bahasa Arab standar. Pertama, *fi'il muta'addi* membutuhkan satu atau lebih objek untuk melengkapi makna kalimat. Kedua, *fi'il muta'addi* dapat diubah menjadi bentuk pasif (*fi'il majhul*), di mana objek dalam kalimat aktif mengubah fungsinya menjadi *naibul fa'il* dalam kalimat pasif. Ketiga, *fi'il muta'addi* dapat dihubungkan dengan dhamir yang berfungsi sebagai objek, seperti dhamir -ها-, هُ, dan -هم-, yang merujuk pada *maf'ul bih*.

Selain itu, dalam beberapa kasus, *fi'il muta'addi* dapat disertai dengan huruf jar untuk menunjukkan hubungan khusus antara kata kerja dan objeknya. Karakteristik ini merupakan indikator penting dalam proses identifikasi jenis kata kerja dalam analisis sintaksis bahasa Arab. Kata kerja *muta'addi* dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan jumlah objek yang dibutuhkannya. Pertama, hanya membutuhkan satu objek, seperti pada kata kerja 'كَتَبَ' (menulis) dan 'ضَرَبَ' (memukul). Kedua, membutuhkan dua objek, misalnya kata kerja 'أَعْطَى' (memberi), yang membutuhkan penerima dan objek yang akan diberikan. Ketiga, kata kerja *muta'addi* membutuhkan tiga objek, meskipun jenis ini kurang umum. Klasifikasi ini menunjukkan variasi struktural yang kompleks dalam hubungan antara kata kerja dan objek

dalam bahasa Arab, menjadikannya subjek penting dalam studi tata bahasa (Lailatul Zuhriyah & Arwan Rifa'i, 2021).

Fi'il Muta'addi juga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori berdasarkan jumlah objeknya (Mustafa et al., 2020), yakni *fi'il muta'addi* dengan satu objek, *fi'il muta'addi* dengan dua objek, serta *fi'il muta'addi* dengan tiga objek: a.) *Fi'il Muta'addi* dengan satu objek sangatlah banyak. Contohnya: *kataba, akhadza, ghafara, akrama, dan azhzhama* (menulis, mengambil, mengampuni, menghormati, dan memuliakan); b.) *Fi'il Muta'addi* dengan dua objek dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *fi'il muta'addi* dengan dua objek yang keduanya bukan berasal dari *mubtada'* dan *khobar*, serta *fi'il muta'addi* dengan dua objek yang keduanya berasal dari *mubtada'* dan *khobar*. Jenis pertama, misalnya: *a'tha, sa'ala, manaha, kasa, albasa, dan 'allama* (memberi, meminta, memberi, memakaikan, dan mengajarkan). Jenis kedua dibagi lagi menjadi dua subjenis, yaitu: a.) *Af'al al-qulub*, yaitu kata kerja transitif dengan dua objek yang berkaitan dengan kesadaran batin. Contoh: *ra'a, 'alima, dara, wajada, alfa, ta'allam, hab, zhanna, khala, hasiba, ja'ala, dan za'ama* (melihat/memperhatikan, mengetahui, mengetahui, mendapati, mendapati, ketahuilah, anggaplah, mengira, mengira, mengira, menjadikan, dan mengklaim); b.) *Af'al at-tahwil*, yaitu kata kerja transitif dengan dua objek yang bermakna “menjadikan”. Contoh: *shayyara, radda, taraka, takhidza, ittakhadza, ja'ala, dan wahaba*. Semua kata kerja ini bermakna “menjadikan”; c.) *Fi'il Muta'addi* dengan tiga objek. Kata kerja *muta'addi* yang memiliki tiga objek adalah *ara, a'lama, anba'a, nabba'a, akhbara, khabbara, dan haddatsa* (memperlihatkan, memberitahu, memberitahu, memberitahu, memberitahu, dan memberitahu).

Berikut ini contoh kalimat *fi'il muta'addin* berdasarkan jenis objeknya:

Fi'il Muta'addin satu objek, artinya kata kerja yang hanya memerlukan satu *maf'ul bih* untuk melengkapi maknanya.

- a) كَتَبَ الطَّالِبُ الدَّرْسَ artinya: siswa menulis Pelajaran

Fi'il : كَتَبَ
Fa'il : الطالب
Maf'ul bih : الدَّرْسَ

- b) أَكَلَ الطِّفْلُ التُّفَّاحَ artinya: anak itu memakan apel

Fi'il : أَكَلَ
Fa'il (kata benda) : الطِّفْلُ
Maf'ul bih : التُّفَّاحَ

Fi'il Muta'addin dua objek, artinya kata kerja yang hanya membutuhkan dua huruf maf'ul bih untuk menyempurnakan makna.

a) عَلَّمَ الْأُسْتَاذُ الطُّلَّابَ النَّحْوَ artinya: dosen mengajarkan nahwu kepada para pelajar

a. *Maf'ul bih* 1 : الطُّلَّاب

b. *Maf'ul bih* 2 : النَّحْو

b) مَنَحَ الْمَدِيرُ الْمُوظَّفَ جَائِزَةً artinya: direktur memberikan pegawai sebuah hadiah

a. *Maf'ul bih* 1 : الموظف

b. *Maf'ul bih* 2 : جائزة

Fi'il Muta'addin tiga objek, biasanya berasal dari *fi'il* yang bermakna memberitahukan, menjadikan, atau mengabarkan sehingga memerlukan tiga *maf'ul bih*.

a) أَخْبَرَ الْمُدْرَسُ الطَّلِبَ الْإِمْتِحَانَ قَرِيبًا artinya: guru memberitahu siswa bahwa ujian sudah dekat

a. *Maf'ul bih* 1 : الطالب

b. *Maf'ul bih* 2 : الامتحان

c. *Maf'ul bih* 3 : قَرِيبًا

b) أَعْلَمَ الْمُعَلِّمُ الطَّلِبَ الدَّرْسَ سَهْلًا artinya: guru menyampaikan kepada siswa bahwa Pelajaran itu mudah

a. *Maf'ul bih* 1 : الطالب

b. *Maf'ul bih* 2 : الدرس

c. *Maf'ul bih* 3 : سهلاً

Analisis Perbedaan *Fi'il Lazim* dan *Fi'il Muta'addi*

Berdasarkan penjelasan mengenai *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa kedua jenis *fi'il* tersebut memiliki perbedaan yang cukup mendasar dalam struktur kalimat bahasa Arab. Perbedaan tersebut berkaitan dengan hubungan antara kata kerja dengan unsur-unsur lain dalam kalimat seperti *fa'il* dan *maf'ul bih* oleh karena itu, memahami perbedaan antara *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* sangat penting terhadap kajian tata bahasa Arab, karena membantu menjelaskan bagaimana suatu tindakan dalam kalimat berhubungan dengan pelaku maupun objek yang menerima tindakan tersebut.

Dalam tata bahasa Arab, *fi'il* merupakan unsur utama dalam pembentukan jumlah *fi'liyyah* atau kalimat verbal. *Fi'il* berfungsi untuk menunjukkan suatu tindakan atau peristiwa yang dilakukan oleh pelaku dalam suatu kalimat (El-Ghrabagy, 2025). Dalam struktur kalimat bahasa Arab, *fi'il* biasanya diikuti oleh *fa'il* sebagai pelaku tindakan, dan dalam beberapa bentuk kalimat juga diikuti oleh *maf'ul bih* sebagai objek yang menerima tindakan tersebut (Damayanti & Falah, 2025). Hubungan antara *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih* menjadi dasar penting

dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab serta membantu menjelaskan fungsi kata kerja dalam suatu kalimat.

Dalam kajian nahwu, kata kerja bahasa Arab dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan hubungannya dengan objek dalam kalimat. Salah satu pembagian yang penting adalah perbedaan antara *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* yang berkaitan dengan ada atau tidaknya objek dalam kalimat (Zamzami & Syamsiyah, 2020). *Fi'il lazim* merupakan kata kerja yang tidak membutuhkan objek didalamnya karena makna tindakan yang dilakukan oleh pelaku sudah dapat dipahami hanya dengan adanya *fi'il* dan *fa'il*. Sebaliknya, *fi'il muta'addi* merupakan kata kerja yang membutuhkan objek atau *maf'ul bih* untuk melengkapi makna tindakan dalam kalimat. Perbedaan ini dalam kajian linguistik berkaitan dengan konsep kata kerja intransitif dan transitif, yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan objek dan kata kerja yang membutuhkan objek sebagai penerima tindakan (Mukminin & Bashori, 2022).

Selain itu, kajian linguistik (Soufghalem & Qadhaf, 2024) juga menjelaskan bahwa kata kerja transitif menunjukkan adanya hubungan tindakan antara pelaku dan objek yang menerima tindakan tersebut, sedangkan kata kerja intransitif hanya menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh pelaku tanpa melibatkan objek sebagai penerima tindakan. Perbedaan ini tidak saja berkaitan dengan struktur kalimat, tetapi berkaitan pada hubungan makna atau hubungan semantis antara unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat.

Dalam naskah yang menjadi objek penelitian ini juga dijelaskan beberapa bentuk kata kerja beserta penggunaannya dalam kalimat bahasa Arab, seperti *fi'il mudhari'*, *fi'il amar*, serta beberapa tanda yang menunjukkan bentuk kata kerja dalam bahasa Arab. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kata kerja memiliki peranan penting dalam membentuk makna kalimat serta menentukan hubungan antara pelaku dan tindakan yang dilakukan dalam kalimat oleh karena itu, pemahaman mengenai jenis kata kerja seperti *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* sangat membantu dalam menganalisis struktur kalimat yang terdapat dalam naskah tersebut. Perbedaan antara *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* dapat dianalisis melalui beberapa aspek berikut.

Perbedaan Struktur Kalimat

Perbedaan pertama dapat dilihat dari struktur atau susunan unsur dalam kalimat. Dalam kalimat yang menggunakan *fi'il lazim*, struktur kalimat biasanya hanya terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*. Hal ini disebabkan karena tindakan yang ditunjukkan oleh *fi'il lazim* tidak memerlukan objek sebagai pelengkap makna kalimat. Makna tindakan sudah dapat dipahami hanya dengan adanya pelaku yang melakukan tindakan tersebut.

Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat *ذهب الطالب* yang berarti “mahasiswa itu pergi”. Kata kerja *ذهب* menunjukkan tindakan pergi yang dilakukan oleh *الطالب* sebagai pelaku.

Dalam kalimat tersebut tidak terdapat objek yang menerima tindakan karena aktivitas “*pergi*” hanya menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh pelaku itu sendiri yang dimana, struktur kalimat cukup terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* tanpa memerlukan unsur tambahan lainnya.

Berbeda dengan *fi'il lazim*, kalimat yang menggunakan *fi'il muta'addi* memiliki struktur kalimat yang lebih lengkap karena tindakan yang dilakukan oleh pelaku berkaitan dengan objek tertentu. Dalam kalimat ini terdapat *maf'ul bih* yang berfungsi sebagai objek yang menerima tindakan dari pelaku. Contohnya dapat dilihat pada kalimat *كتب الطالبُ الدرسَ* yang berarti “*mahasiswa itu menulis pelajaran*”. Dalam kalimat tersebut kata kerja *كتب* menunjukkan tindakan menulis yang dilakukan oleh *الطالبُ*, sedangkan *الدرسَ* merupakan objek yang menerima tindakan tersebut. Keberadaan *maf'ul bih* dalam kalimat menjadi salah satu ciri yang membedakan kata kerja transitif dan intransitif dalam bahasa Arab (Mukminin & Bashori, 2022).

Perbedaan Fungsi Tindakan dalam Kalimat

Perbedaan berikutnya dapat dilihat dari fungsi tindakan yang ditunjukkan oleh kata kerja dalam kalimat. *Fi'il lazim* biasanya menunjukkan tindakan atau keadaan yang hanya dilakukan oleh pelaku tanpa melibatkan objek tertentu. Kata kerja ini sering digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh pelaku secara langsung tanpa memerlukan unsur tambahan dalam kalimat. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat *جلس الطالبُ* yang berarti “*mahasiswa itu duduk*”. Tindakan duduk hanya menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh pelaku tanpa adanya objek yang menerima tindakan tersebut makna kalimatnya tetap dapat dipahami dengan jelas meskipun tidak terdapat *maf'ul bih* di dalamnya.

Sebaliknya, *fi'il muta'addi* menunjukkan tindakan yang berkaitan dengan objek tertentu. Dalam jenis kata kerja ini terdapat hubungan yang jelas antara pelaku yang melakukan tindakan dan objek yang menerima tindakan tersebut. Contohnya dapat dilihat pada kalimat *قرأ الطالبُ الكتابَ* yang berarti “*mahasiswa itu membaca buku*”. Dalam kalimat tersebut pelaku yaitu *الطالبُ* melakukan tindakan membaca, sedangkan *الكتابَ* merupakan objek yang menerima tindakan tersebut. Hubungan antara pelaku dan objek ini menjadi salah satu ciri utama dari kata kerja transitif dalam bahasa Arab.

Perbedaan Kebutuhan Objek dalam Kalimat

Perbedaan yang paling mendasar antara *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* berkaitan dengan kebutuhan objek dalam kalimat. *Fi'il lazim* tidak memerlukan objek karena makna tindakan yang ditunjukkan oleh kata kerja sudah dapat dipahami hanya dengan adanya pelaku yang melakukan tindakan tersebut kalimat yang menggunakan *fi'il lazim* tetap memiliki makna yang lengkap meskipun tidak disertai oleh *maf'ul bih*. Sebaliknya, *fi'il muta'addi* memerlukan

objek sebagai unsur yang melengkapi makna tindakan dalam kalimat. Objek tersebut menjelaskan kepada siapa atau kepada apa tindakan yang dilakukan oleh pelaku diarahkan tanpa adanya objek, makna kalimat menjadi kurang jelas karena tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja belum menunjukkan sasaran tindakan tersebut. Dalam kajian sintaksis bahasa Arab (Soufghalem & Qadhaf, 2024), keberadaan *maf'ul bih* menjadi salah satu ciri penting yang menunjukkan bahwa suatu kata kerja termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi*.

Keterkaitan dengan Naskah yang Diteliti

Pemahaman mengenai perbedaan antara *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* juga sangat membantu dalam menganalisis struktur kalimat yang terdapat dalam naskah yang menjadi objek penelitian ini. Dalam naskah tersebut dijelaskan berbagai bentuk kata kerja dalam bahasa Arab serta penggunaannya pada kalimat dapat melalui analisis terhadap jenis kata kerja yang digunakan dalam teks sehingga, diketahui apakah suatu kata kerja berdiri sendiri tanpa objek atau memerlukan objek sebagai pelengkap makna. Analisis tersebut membantu menjelaskan hubungan antara kata kerja, pelaku, dan objek yang terdapat dalam kalimat-kalimat dalam naskah. Dengan demikian, pemahaman mengenai *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* tidak hanya penting dalam kajian tata bahasa Arab secara umum, tetapi juga penting dalam memahami struktur bahasa yang digunakan dalam naskah yang dianalisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* memiliki perbedaan yang jelas dalam struktur kalimat bahasa Arab, terutama dalam hal keberadaan objek yang menyertai kata kerja. *Fi'il lazim* tidak memerlukan objek karena tindakan yang dilakukan oleh pelaku sudah dapat dipahami secara langsung melalui hubungan antara *fi'il* dan *fa'il*. Sebaliknya, *fi'il muta'addi* memerlukan objek sebagai unsur yang melengkapi makna tindakan dalam kalimat sehingga hubungan antara pelaku dan objek menjadi lebih jelas. Pemahaman mengenai perbedaan kedua jenis *fi'il* ini sangat penting dalam kajian tata bahasa Arab, khususnya dalam menganalisis struktur kalimat yang terdapat dalam naskah yang menjadi objek penelitian dengan memahami jenis kata kerja yang digunakan dalam teks, makna kalimat dalam naskah dapat dipahami dengan lebih tepat dan sistematis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai konsep *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* dalam kitab *Al-Qawa'id Al-Asasiyyah*, dapat disimpulkan bahwa kedua jenis *fi'il* tersebut merupakan bagian penting dalam kajian tata bahasa Arab yang membantu memahami struktur dan susunan kalimat secara tepat. Pemahaman terhadap jenis-jenis *fi'il* sangat diperlukan oleh para pelajar bahasa Arab, karena melalui konsep tersebut seseorang dapat

mengetahui bagaimana suatu kata kerja digunakan dalam kalimat serta bagaimana hubungan antara pelaku (*fa'il*) dan unsur-unsur lain dalam kalimat.

Fi'il lazim merupakan kata kerja yang tidak memerlukan objek (*maf'ul bih*) untuk menyempurnakan maknanya. Perbuatan yang terkandung dalam *fi'il* ini hanya kembali kepada pelaku sehingga kalimat sudah dapat dipahami dengan jelas hanya dengan adanya *fi'il* dan *fa'il*. Dalam penggunaannya, *fi'il lazim* terkadang dapat diikuti oleh keterangan tambahan yang menggunakan huruf jar seperti إلى (*ke*), في (*di*), atau من (*dari*), namun keterangan tersebut bukanlah objek langsung yang menjadi syarat utama dalam kalimat. Contoh penggunaan *fi'il lazim* dapat dilihat pada kalimat seperti ذهب الطالبُ yang berarti “siswa itu pergi”, di mana kata kerja tersebut tidak membutuhkan objek untuk melengkapi maknanya.

Di sisi lain, *fi'il muta'addi* merupakan kata kerja yang memerlukan objek (*maf'ul bih*) agar makna kalimat menjadi lengkap dan jelas. Perbuatan dalam *fi'il* ini tidak hanya berhenti pada pelaku, tetapi berpindah kepada objek tertentu yang menerima tindakan tersebut. Oleh karena itu, keberadaan objek menjadi unsur yang sangat penting dalam kalimat yang menggunakan *fi'il muta'addi*. Tanpa adanya objek, makna kalimat biasanya menjadi tidak lengkap atau kurang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa *fi'il muta'addi* memiliki hubungan langsung antara pelaku dan objek dalam suatu peristiwa atau tindakan.

Berdasarkan analisis perbedaan antara kedua jenis *fi'il* tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan utama antara *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* terletak pada keberadaan objek dalam kalimat. *Fi'il lazim* tidak membutuhkan objek karena perbuatannya hanya berkaitan dengan pelaku, sedangkan *fi'il muta'addi* membutuhkan objek karena perbuatannya berpindah dari pelaku kepada sesuatu yang lain. Perbedaan ini menjadi dasar penting dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab serta dalam menentukan fungsi kata-kata yang terdapat dalam suatu kalimat.

Dengan demikian, pembahasan mengenai *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* dalam kitab *Al-Qawa'id Al-Asasiyyah* memberikan pemahaman yang mendasar bagi para pelajar bahasa Arab dalam mengenali jenis-jenis kata kerja serta penggunaannya dalam kalimat. Pemahaman yang baik terhadap kedua konsep ini akan membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta memahami teks-teks bahasa Arab dengan lebih baik dan sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar, penguasaan terhadap konsep *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* menjadi salah satu langkah penting dalam mempelajari bahasa Arab secara lebih mendalam dan sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Hudaidah, M.Pd. dan Ibu Risa Marta Yati, S.Pd., M.Hum. Serta Bapak Dr. Wahyu Rizky Andhifani, S.S., M.Hum. selaku dosen pengampu mata kuliah Filologi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam proses penyusunan penelitian ini. Artikel ini merupakan pengembangan dari hasil terjemahan naskah *Al-Qawa'id al-Asasiyyah* pada mata kuliah Filologi di Program Studi Pendidikan Sejarah.

DAFTAR REFERENSI

- Amruddin, Muskananfolo, I. L., Febriyanti, E., Pandie, F. R., Goa, M. Y., Letor, Y. M. K., Pratiwi, R. D., Barimbing, M. A., Paulus, A. Y., Selly, J. B., Tahu, S. K., Sarjana, S., Israfil, Feoh, F. T., Lette, A. R., Christianto, H., Tage, P. K. S., Bire, W. L. O. R., Puteri, A. D., ... Djanier, U. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (A. Munandar (ed.)). CV. Media Sains Indonesia.
- Damayanti, D., & Falah, M. S. N. (2025). Fondasi Nahwu: Memahami Jumlah Ismiyyah, Jumlah Fi'liyyah Dan Jenis Fi'il Dalam Bahasa Arab. *JURNAL AWALIYAH: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Studi Islam, Dan Pengajarannya*, 1(2), 65–74. <https://jurnal.awaliyah.com/index.php/ja/id/article/view/14>
- El-Ghrabagy, A. (2025). *Kaidah Ilmu Nahwu: Buku Pendamping Kitab Jurumiyah Madrasah. Madrasah Diniyyah Tsanawiyah, Pondok Pesantren Madinatul Ilmi*. https://madinah.or.id/bacabuku/1757522863_c37c49f2b1b759749da0.pdf
- Firdaus, M., & Tyas, N. A. (2025). Muftada' dan Khotbar, Serta Penggunaan Huruf Jar, Dan Huruf Nashab. *JURNAL EDUKASIANA ISLAM*, 3(2), 52–59.
- Hidayah, N., Busri, H., & Kuswardono, S. (2018). Fi'il Mazid Dalam Al-Quran An Juz 1 (Tinjauan Morfosemantis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 7(1), 45–53.
- Hudaidah, H., & Hakim, L. (2023). Etos Ilmiah Islam di Palembang Abad Ke 18-19 Masehi. *Danadyaksa Historica*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i2.5670>
- Hulantu, N., Adtman A. Hasan, Dzulkifli M Mooduto, & Rosyid, M. F. (2025). Studi Analisis Morfologis Fi'il (Kata Kerja) ditinjau dari Huruf Penyusunnya pada Surah Al-bayyinah. *Al-Kilmah*, 4(1), 55–67. <https://doi.org/10.58194/al-kilmah.v4i1.2827>
- Hulantu, N., Hasan, A. A., Mooduto, D. M., & Rosyid, M. F. (2025). *Studi Analisis Morfologis Fi'il (Kata Kerja) ditinjau dari Huruf Penyusunnya pada Surah Al bayyinah*. 4(1), 55–67. <https://doi.org/10.58194/al-kilmah.v4i1.2827>
- Ibrahim, F. Z., Mustain, & Nasaruddin. (2023). Analisis Kesalahan Para Pelajar Bahasa Arab yang Berasal dari Indonesia dalam Penggunaan Fi'il Muta'addi bi Hurufi al-Jarr. *Al-Mahaja: Juenal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 239–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almahara.2023.092-05>
- Lailatul Zuhriyah, & Arwan Rifa'i. (2021). The Developing of Nahwu in The Interactive Approach to Improve The Understanding of The Structure of The Arabic Language. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 207–230. <https://doi.org/10.14421/almahara.2021.072-03>

- Mukminin, A., & Bashori, A. (2022). Kalimat Transitif-Intransitif: Analisis Kontrastif Antara Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia. *APHORISME : Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 3(2), 15–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/aphorisme.v3i2.1502>
- Mustafa, I., Purwasandy, T. K., & Syafe, I. (2020). *Kata Kerja Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Studi Linguistik Kontrastif)*. 11, 1–12.
- Napis Dj. (2021). Linguistik dengan I'rab Al-Qur' an dan Posisi Bahasa Arab dalam Memahami Al-Qur' an. *AL-MUTSLA*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.46870/jstain.v1i1.6>
- Ni'mah, K., Rizki, M. R., & Ismawati, E. (2020). Implementasi Metode Takrir Pada Materi Fi'il Dalam Pembelajaran Maharah Qiroah Bahasa Arab Siswa Kelas X Smk Nu 1 Sukodadi. *Al-Fakkaar*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/alf.v1i2.2045>
- Ridho, M. R., & Bakar, A. (2025). Signifikansi Gramatika Arab dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an: Tinjauan Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, dan Ilmu Balaghah. *Al-Mazaya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 30–44.
- Soufghalem, A., & Qadhaf, M. (2024). Syntactic and Semantic Comparison of Transitive and Intransitive Verbs in Arabic Sentences: A Linguistic Approach. *International Journal of Arabic Studies*, 1(1), 40–49. <https://ojs.bustanilmu.com/index.php/IJAS/article/view/30>
- Tricahyo, A. (2014). Stilistika Al-Qur'an Memahami Fenomena Kebahasaan Al-Qur'an dalam Penciptaan Manusia. *Dialogia*, 12(1). <https://doi.org/10.21154/dialogia.v12i1.301>
- Zaenuri, M., Agustin, N. Z., Yunus, M., & Sya'bani, M. Z. (2025). Temporal Semantics Of Verbal Forms In Surah Al-Baqarah: A Linguistic Analysis And Its Pedagogical Implications For Arabic Grammar Instruction. *Journal of Arabic Language and Literature Studies*, 4(2), 106–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/allais.v4i2.12576>
- Zamzami, M. I., & Syamsiyah, D. (2020). The Material Analysis and Learning Method of Nahwu in the Book of Qawa'id Al-Asasiyyah Li Al-Lughah Al- 'Arabiyyah. *Al-Mahaja : Juenal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 257–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almahara.2020.062.06>